

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN TEKS LHO DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

STUDI KASUS: MTS NURUL IMAN BANYUWANGI

Rika Silfiah, Hasan Busri, Frida Siswiyanti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Malang

rikasilfia9@gmail.com, hasan.busri@unisma.ac.id, fridasiswiyanti@unisma.ac.id,

Abstrak : Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang berbeda-beda, serta penguatan karakter dan kemampuan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi (LHO) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Nurul Iman Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan sesuai dengan tiga fokus, bahwa rencana pembelajaran disusun berdasarkan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Modul ajar dan lembar kerja dikembangkan secara kontekstual dan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Selama pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan kemandirian belajar siswa. Pendekatan berdiferensiasi mulai diterapkan meskipun belum konsisten di semua kelas. Hasil pembelajaran menunjukkan siswa mampu menyusun teks LHO secara sistematis berdasar pengamatan langsung. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini menghasilkan pencapaian yang cukup baik, walaupun masih perlu perbaikan dalam penggunaan media pembelajaran dan pelaksanaan refleksi belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa namun masih dibutuhkan beberapa upaya berkelanjutan untuk mendukung dan agar implementasinya berjalan secara optimal dan merata.

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks LHO

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang senantiasa mengalami perubahan dan penyempurnaan secara dinamis seiring perkembangan zaman. Transformasi ini merupakan respons terhadap tantangan dan tuntutan pendidikan yang terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dipahami sebagai langkah strategis dalam merespons perubahan sosial agar tetap relevan dan selaras dengan kebutuhan masyarakat (Tuerah & Tuerah, 2023). Sejak merebaknya pandemi Covid-19, dunia pendidikan menghadapi tekanan besar yang berdampak serius terhadap proses pembelajaran. Kondisi ini mendorong perlunya transformasi pendidikan secara menyeluruh, termasuk penyesuaian

kurikulum. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman materi ajar, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam memenuhi kebutuhan siswa. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil langkah strategis melalui pengembangan kurikulum sebagai bagian dari pemulihan pembelajaran pascakrisis (Zulfa et al., 2022).

Sebagai bentuk tindak lanjut, pemerintah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2021–2022 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 56 Tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk memulihkan pembelajaran serta menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Salah satu tujuannya adalah mengembalikan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui keleluasaan dalam menerapkan prinsip pembelajaran yang merdeka sesuai kebijakan pusat. Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap pada sejumlah satuan pendidikan dengan sifat opsional sebelum direncanakan berlaku secara nasional pada tahun 2024. Kurikulum ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial masyarakat (Mulyasa, 2020). Dengan kurikulum ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta menumbuhkan empati sosial dan kepedulian terhadap budaya dan lingkungan (Sanjaya, 2020). Kurikulum ini disusun sebagai kerangka pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman, dengan menekankan pada penguasaan materi esensial, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan menyeluruh dari semua pemangku kepentingan, terutama tenaga pendidik. Sosialisasi dan pelatihan yang merata sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasinya. Hal ini sangat penting, mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat konten yang bersifat strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi dasar siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi yang efektif. Siswa diharapkan dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta memiliki apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Tarigan, 2020). Hal ini tampak dalam pengajaran teks Laporan Hasil Observasi (LHO) yang menjadi salah satu materi utama.

Pengajaran bahasa tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan ide, emosi, dan informasi secara kontekstual serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasanudin (2022) menegaskan bahwa unsur-unsur pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar mereka mampu menghasilkan karya tulis yang komunikatif dan efektif. Walaupun Kurikulum Merdeka telah diterapkan, pelaksanaannya masih tergolong baru dan memerlukan kajian lanjutan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kurangnya sarana pendukung, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan (Mulyasa, 2020). Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka adalah penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual, serta metode pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk karakter dan soft skills yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Aspek penting lain dalam Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menyesuaikan pembelajaran dengan karakter unik peserta didik, termasuk kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Strategi ini menjadi kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap keberagaman. Dengan mengakomodasi perbedaan individu, guru dapat menciptakan suasana belajar yang adil, terbuka, dan merdeka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dalam pengajaran teks LHO, karena materi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara kontekstual, menyesuaikan dengan latar belakang dan gaya belajar siswa. MTs Nurul Iman Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Banyuwangi yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2024. Madrasah ini memiliki karakteristik khusus, yakni integrasi nilai-nilai keislaman dan pelestarian budaya lokal, yang menjadikannya menarik untuk diteliti. Di tengah upaya adopsi kurikulum baru, MTs Nurul Iman berupaya menyeimbangkan antara inovasi pendidikan modern dengan kearifan lokal yang melekat dalam sistem pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks laporan hasil observasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika dan realitas praktik pembelajaran secara kontekstual di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Nurul Iman Banyuwangi, sebuah madrasah yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka

pada tahun ajaran 2024 dan memiliki karakteristik khas dalam pelaksanaan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Subjek penelitian difokuskan pada guru Bahasa Indonesia kelas VIII yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mencermati proses belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru sebagai informan utama, guna memperoleh informasi mengenai latar belakang penerapan, kendala, strategi, serta persepsi guru terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi berupa perangkat ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil karya siswa, dan dokumen lain yang mendukung validitas data.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan dalam melihat pola dan temuan. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung, sehingga mampu membangun pemahaman utuh terhadap objek yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah dengan karakteristik khusus seperti MTs Nurul Iman Banyuwangi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Nurul Iman Banyuwangi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks laporan hasil observasi, telah berlangsung dengan cukup baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang dicanangkan dalam kurikulum tersebut. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang

masing-masing mencerminkan upaya guru dalam mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Pada tahap perencanaan, guru telah menunjukkan kesadaran dan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka dengan menyusun perangkat ajar yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi. Guru melakukan asesmen diagnostik sederhana untuk mengetahui profil siswa, terutama dalam hal gaya belajar, kemampuan awal, dan minat. Data ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dan berpusat pada siswa. Rencana pembelajaran tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga dirancang agar mendukung perkembangan karakter siswa, seperti kemandirian, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.

Tahap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru cukup berhasil menerapkan prinsip diferensiasi, terutama diferensiasi proses. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diberi kebebasan memilih metode yang paling nyaman untuk mereka dalam memahami materi dan menyusun teks laporan hasil observasi. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual diarahkan untuk membuat diagram pengamatan, siswa auditori melakukan diskusi kelompok dengan presentasi verbal, sementara siswa kinestetik diberi ruang untuk mengekspresikan pengamatan melalui praktik lapangan atau pengumpulan data secara langsung. Hal ini menjadikan suasana kelas lebih hidup, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru juga menyediakan berbagai media belajar yang mendukung keberagaman tersebut, meskipun masih terbatas pada media sederhana karena keterbatasan fasilitas sekolah.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mencatat bahwa antusiasme siswa meningkat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang sebelumnya digunakan. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih fokus dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru menunjukkan peran sebagai fasilitator yang aktif mendampingi dan mengarahkan siswa, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian yang menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kognitif dilakukan melalui hasil akhir teks laporan yang disusun siswa, sementara aspek afektif dan psikomotor dievaluasi melalui pengamatan selama proses pembelajaran dan presentasi hasil pengamatan. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa mampu menyusun teks laporan hasil observasi dengan struktur dan

bahasa yang cukup baik. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan teknis dalam penulisan, namun secara umum hasil kerja siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir sistematis dan kemampuan menulis informatif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi secara menyeluruh. Selain itu, belum semua guru memiliki pelatihan khusus mengenai Kurikulum Merdeka, sehingga pemahaman dan penerapan konsep-konsepnya masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan infrastruktur dan sumber belajar yang kontekstual juga menjadi hambatan tersendiri, terutama di lingkungan madrasah dengan sumber daya yang terbatas.

Secara keseluruhan, temuan di lapangan mengindikasikan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Iman masih berada pada tahap awal dan menghadapi sejumlah tantangan, namun guru dan siswa telah menunjukkan kesiapan dan semangat untuk beradaptasi. Pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan suasana kelas secara umum. Implementasi ini menjadi langkah penting dalam mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, sesuai dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Iman Banyuwangi menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Temuan dari lapangan memperlihatkan bahwa guru mulai menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun kesiapan belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tomlinson (dalam Warsiyah, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan sistematis untuk merespons perbedaan individu siswa di dalam kelas, dengan cara menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan sebagai bentuk konkret dari pendekatan yang berpihak pada murid. Guru dituntut untuk mampu memahami karakter siswa secara menyeluruh, kemudian menyusun perencanaan yang mampu menyesuaikan dengan

keberagaman tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam teori yang digunakan dalam skripsi ini, pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga pendekatan utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiganya terlihat telah mulai diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia di MTs Nurul Iman, misalnya melalui pemberian tugas observasi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, variasi metode pembelajaran, dan bentuk hasil akhir yang tidak seragam.

Kondisi ini juga berkaitan erat dengan pemikiran Hasanudin (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran harus mampu menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Dalam proses penyusunan teks laporan hasil observasi (LHO), siswa di MTs Nurul Iman diberikan kebebasan dalam mengembangkan hasil pengamatannya dengan pendekatan dan gaya masing-masing, baik melalui teks naratif, deskriptif, maupun tabel pengamatan. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Seperti dijelaskan dalam landasan teori pada dokumen skripsi, keterampilan literasi dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan ekspresi ide secara tertulis maupun lisan.

Lebih jauh, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Pemerintah, melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 56 Tahun 2022, menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka disusun sebagai respons atas pemulihan pembelajaran pascapandemi dengan menitikberatkan pada materi esensial, fleksibilitas pembelajaran, dan keberpihakan terhadap karakteristik lokal peserta didik. Guru di MTs Nurul Iman secara bertahap menerapkan prinsip-prinsip tersebut, baik dalam pemilihan materi ajar, kegiatan pengamatan lingkungan sekitar siswa, hingga teknik evaluasi yang beragam.

Dari sisi teori pembelajaran, penelitian ini juga mencerminkan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menjadi dasar filosofi Kurikulum Merdeka, yaitu bahwa pendidikan seyogianya membimbing peserta didik agar mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sendiri sesuai kodrat alam dan zamannya. Guru dalam konteks ini berperan sebagai pamong, yaitu pendamping yang memfasilitasi proses belajar siswa tanpa memaksakan keseragaman dalam cara belajar dan hasil belajar. Dalam pelaksanaan di kelas, guru di MTs Nurul Iman terlihat mulai mengambil peran sebagai fasilitator aktif, yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan ruang dialog, eksplorasi, dan refleksi dalam proses belajar siswa.

Namun, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa meskipun secara konsep guru memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, masih terdapat kendala teknis dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan mendalam, dan minimnya sarana pembelajaran yang mendukung. Hal ini senada dengan temuan sebelumnya dalam teori yang menyebutkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan sistemik, termasuk pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan penyediaan sumber belajar yang memadai.

Keseluruhan hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Iman Banyuwangi telah menunjukkan arah positif dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih relevan, responsif, dan memanusiakan siswa. Korelasi dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini menguatkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya menyangkut isi dan struktur materi, tetapi lebih jauh menyentuh pada transformasi cara pandang guru terhadap siswa, proses belajar, dan hasil belajar yang tidak lagi seragam tetapi menghargai keberagaman. Penelitian ini secara tidak langsung mempertegas bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi pedagogis, melainkan manifestasi dari semangat kemerdekaan dalam belajar yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Nurul Iman Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum tersebut telah menunjukkan kemajuan yang positif meskipun masih tergolong baru. Guru Bahasa Indonesia telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun perangkat ajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada tahap pelaksanaan, pendekatan berdiferensiasi mulai diterapkan, di mana siswa dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang beragam dan kontekstual sesuai gaya belajar masing-masing. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa melalui berbagai metode, baik secara individual maupun kelompok. Implementasi Kurikulum Merdeka ini telah mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang secara mandiri. Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, waktu perencanaan yang singkat, dan perlunya pelatihan lanjutan bagi guru. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Iman telah memberikan kontribusi

positif terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan mencerminkan semangat pembelajaran yang berpihak pada murid.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru Bahasa Indonesia di MTs Nurul Iman Banyuwangi terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik, minat, dan gaya belajar siswa. Guru perlu lebih aktif mengikuti pelatihan atau workshop mengenai implementasi kurikulum, termasuk strategi penyusunan perangkat ajar yang inovatif dan berbasis kebutuhan siswa. Selain itu, pihak madrasah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, serta menciptakan iklim kolaboratif antarpendidik untuk berbagi praktik baik. Pemerintah juga diharapkan memperluas jangkauan sosialisasi Kurikulum Merdeka ke seluruh satuan pendidikan, termasuk madrasah, agar penerapan kurikulum ini dapat berjalan lebih optimal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah lain atau mata pelajaran lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas kurikulum ini dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasanudin. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H.G. (2020). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tuerah, M. R., & Tuerah, M. (2023). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Kencana.
- Warsiyah. (2021). "Pembelajaran Berdiferensiasi dan Peran Guru dalam Menyusun Kurikulum," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 9, No. 1, hlm. 12–22.
- Zulfa, I., Nasution, A., & Nurdin. (2022). *Transformasi Pembelajaran Pasca Pandemi: Kajian Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Zifatama Publisher.